



STEREOTIP PEREMPUAN DALAM NOVEL DI BALIK KERLING SAATIRAH KARYA NINIK M. KUNTARTO: KAJIAN DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA

Robiatul Adawiyah¹, Muakibatul Hasanah
Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 14 Oct 2019

Accepted: 18 Nov 2019

Published: 31 Dec 2019

Kata Kunci:

stereotip, perempuan,
aporia, konstruksi

Keywords:

stereotypes, woman,
aphoria, construction

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi stereotip tak umum perempuan dalam novel Di Balik Kerling Saatirah karya Ninik M. Kuntarto, memaparkan unsur aporia dalam novel Di Balik Kerling Saatirah karya Ninik M. Kuntarto, dan memaparkan konstruksi baru dalam novel Di Balik Kerling Saatirah karya Ninik M. Kuntarto. Data penelitian berupa kutipan dialog, monolog, dan narasi yang sesuai dengan fokus serta tujuan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dekonstruksi stereotip perempuan yang tergambar melalui penokohan Saatirah. Selain itu, melalui pembacaan dekonstruktif dapat ditemukan unsur aporia berupa paradoks, ironi, dan kontradiksi. Melalui unsur aporia yang ditemukan tersebut maka terbentuklah sebuah konstruksi cerita baru dalam novel Di Balik Kerling Saatirah karya Ninik M. Kuntarto.

This study aims to identify the uncommon stereotypes of woman in the novel Di Balik Kerling Saatirah by Ninik M. Kuntarto, to describes the elements of aphoria in the novel Di Balik Kerling Saatirah by Ninik M. Kuntarto, and to expose new construction in the novel Di Balik Kerling Saatirah by Ninik M. Kuntarto. The research data is in the form of word, phrase, and sentences in the form of dialogues, monologues, and narratives that are in accordance with the focus and purpose of the study. The result of this study indicate that there is a deconstruction of the stereotypes of woman depicted through the characterization of Saatirah. In addition, through deconstructive reading it can be found that the element of aphoria are paradoks, irony, and contradiction. Through the found element of aphoria a new story construction is formed in the novel Di Balik Kerling Saatirah by Ninik M. Kuntarto.

¹ Corresponding author.

E-mail addresses: adawiyahrobiatul003@gmail.com (Robiatul Adawiyah)

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cipta seni bermediumkan bahasa yang dominan unsur estetikanya. Bahasa yang digunakan sebagai medium di dalam karya sastra menggunakan bahasa tingkat kedua (*significance*) atau konvensi tambahan (Preminger dalam Pradopo, 1995:121). Penggunaan bahasa tingkat kedua dalam karya sastra memungkinkan lahirnya penafsiran yang banyak terhadap karya sastra tersebut. Oleh karena itu, upaya untuk menemukan makna tunggal dari sebuah karya sastra adalah sesuatu yang mustahil. Sebab setiap penemuan jejak makna dalam sebuah teks akan melahirkan jejak baru di balik makna tersebut (Derrida dalam Norris, 2003:12).

Multitafsir terhadap makna karya sastra salah satunya dapat ditemukan dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* (DBKS). Novel tersebut menghadirkan perempuan dengan citra yang berbeda. Selama ini, perempuan dicitrakan sebagai sosok yang penuh kelembutan, setia, dan dalam rumah tangga seorang perempuan dianggap sebagai pihak pengikut bukan pihak yang diikuti. Sikap perempuan yang demikian menjadi salah satu sebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di masyarakat. Citra perempuan yang telah mendarah daging sebagai pihak yang tersakiti di kehidupan nyata pun banyak terealisasikan ke dalam bentuk karya sastra, seperti novel. Namun, hal yang berbeda mengenai citra perempuan dapat ditemukan di dalam novel DBKS. Novel tersebut memiliki kisah dengan kedalaman makna yang tersembunyi, melalui novel tersebut pembaca akan dibawa menyelami perasaan terdalam dari seorang perempuan. Selain itu, di dalam novel tersebut sosok perempuan dicitrakan dengan sudut pandang yang berbeda. Novel DBKS menghadirkan sosok Saatirah yang dianggap sebagai seorang istri berbakti dan patuh kepada suaminya tetapi ternyata pernah melakukan hubungan terlarang dengan pria lain, jauh sebelum sang suami mengakui bahwa dirinya sedang mencintai perempuan lain.

Melalui pembacaan dekonstruktif dengan menyelami makna-makna dari setiap teks yang tertulis di dalam novel DBKS, pembaca dapat menemukan sosok perempuan yang dicitrakan berbeda dengan yang selama ini melekat dan mendarah daging kepadanya. Menurut Zulfadhli (2009:133) kehadiran dekonstruksi telah memungkinkan sebuah teks memiliki multimakna. Teks sastra dipandang sangat kompleks. Itulah sebabnya, prinsip otonomi karya sastra yang memisahkan dengan yang lain, ditolak oleh paham ini.

Setiap pembaca karya sastra mempunyai keleluasan dan kebebasan dalam menerjemahkan dan memahami karya sastra yang dibacanya. Pembaca bebas berimajinasi dan mengeksplorasi pendapatnya atas suatu karya sastra. Tidak ada satu simpulan dan tidak ada makna yang tetap dalam menafsirkan suatu karya sastra. Hal ini karena setiap individu atau pembaca di dalam kepalanya memiliki pemikiran dan persepsi yang berbeda-beda bergantung sudut pandang penerjemahannya. Hal senada juga dinyatakan oleh Junus (1996:98), "Seorang pembaca tidak akan mengkonkretkan satu makna saja, tetapi akan membiarkan segala kemungkinan makna hidup sehingga teks itu ambigu." Berdasarkan paparan tentang kemungkinan-kemungkinan lain yang bisa terjadi pada pembacaan sebuah karya sastra dalam pemaknaannya maka metode pembacaan seperti ini disebut dengan metode

dekonstruksi. Dekonstruksi bukanlah suatu alat penyelesaian dari suatu subjek individual atau kolektif yang berinisiatif dan menerapkannya pada suatu objek, teks, atau tema tertentu. Dekonstruksi adalah suatu peristiwa yang tidak menunggu pertimbangan, kesadaran, atau organisasi dari suatu subjek, atau bahkan modernitas, (Al-Fayyadl, 2012:8). Dekonstruksi tidak terbatas hanya melibatkan diri dalam kajian wacana, baik lisan maupun tulisan, melainkan juga kekuatan-kekuatan lain yang secara efektif mentransformasikan hakikat wacana. Kristeva (1980:36-37) mengatakan bahwa dekonstruksi adalah cara membaca teks sebagai strategi. Oleh karena itu, dekonstruksi tidak semata-mata ditunjukkan terhadap tulisan, tetapi semua pernyataan kultural sebab keseluruhan pernyataan tersebut adalah teks yang dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Stereotip Perempuan dalam Novel Di Balik Kerling Saatirah Karya Ninik M. Kuntarto: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida*.

Adapun penelitian tentang kajian Dekonstruksi Derrida dalam suatu karya sastra adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian terhadap roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka. Penelitian tersebut dilakukan oleh Anisa (2013) yang berusaha untuk mencari bentuk-bentuk dekonstruksi terhadap aspek modernisme. Kedua, penelitian terhadap novel *Snow* karya Orhan Pamuk yang dilakukan oleh Siyaswati (2011). Dalam penelitian ini, Siyaswati berusaha membongkar dan mengamati tentang oposisi-oposisi pembangun sekulerisasi yang menjadi inti cerita dalam novel.

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu (1) mengidentifikasi stereotip tak umum perempuan dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* karya Ninik M. Kuntarto, (2) memaparkan unsur aporia dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* karya Ninik M. Kuntarto, dan (3) memaparkan konstruksi baru dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* karya Ninik M. Kuntarto.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan dekonstruksi. Penelitian dengan pendekatan dekonstruksi merupakan salah satu cara yang digunakan dalam ilmu sastra untuk menemukan makna-makna lain yang tersembunyi dalam sebuah teks. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rohman (2014:35) yang menyatakan bahwa pendekatan dekonstruksi adalah sebuah model berpikir kritis terhadap strukturalisme. Pendekatan dekonstruksi menolak adanya gagasan makna pusat karena dekonstruksi menganggap bahwa sebuah teks itu multitafsir.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan tingkah laku individu, gejala, keadaan, atau kelompok tertentu. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, penelitian ini berupaya mengidentifikasi stereotip tak umum perempuan, serta memaparkan unsur aporia dan konstruksi baru yang ada di dalam novel DBKS karya Ninik M. Kuntarto, terurai dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka-angka.

Sumber data penelitian ini, yaitu novel DBKS karya Ninik M. Kuntarto yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia pada tahun 2010. Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan atas temuannya.

Data penelitian ini merupakan kutipan-kutipan dialog, monolog, dan narasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca kritis secara berulang, kemudian mengidentifikasi dengan cara mengkode dan menyeleksi data. Analisis data dilakukan dengan cara (1) kodifikasi teks, (2) mendeskripsikan makna teks, (3) mendeskripsikan wujud dekonstruksi dalam teks, dan (4) menyimpulkan hasil analisis.

HASIL

Derrida dalam membaca suatu teks berusaha untuk melacak struktur dan strategi pembentukan makna di balik setiap teks itu dengan jalan menelusuri teks-teks tersebut hingga ke bagian terkecil. Oleh karena itu, melalui pembacaan dekonstrutif terhadap novel DBKS dapat ditemukan stereotip tak umum perempuan, unsur-unsur aporia, dan konstruksi baru dalam novel DBKS. Stereotip tak umum yang ditemukan, yaitu (1) seorang perempuan bersuami mengharapkan perhatian dan kasih sayang dari pria lain (11 data), (2) seorang perempuan bersuami menjalin hubungan terlarang dengan pria lain di belakang suaminya (9 data), dan (3) seorang perempuan bersuami menjadi tulang punggung keluarga (3 data).

Sepatutnya, seorang istri dapat menjaga perasaan yang dimilikinya untuk sang suami, namun hal yang sebaliknya terjadi di dalam novel DBKS. Saatirah yang merupakan istri Andro berharap untuk mendapatkan perhatian dari seorang pria bernama Tora. Selain itu, ia pun berharap Tora memberinya kasih sayang yang berlebih.

Stereotip tak umum kedua yang ditunjukkan oleh Saatirah, yaitu hubungan terlarang yang ia jalin dengan Tora di belakang Andro. Selama ini, salah satu stereotip yang melekat pada perempuan adalah kesetiaan. Namun, hal yang tidak umum dilakukan oleh Saatirah, yaitu melakukan perselingkuhan di belakang suaminya.

Stereotip tak umum ketiga yang ada di dalam novel DBKS, yaitu tentang seorang istri yang menjadi tulang punggung keluarga. Di dalam novel DBKS Saatirah bekerja keras untuk memulihkan perekonomian keluarganya dan membayar hutang-hutang yang dimiliki oleh suaminya.

Selain stereotip tak umum, di dalam novel DBKS juga ditemukan unsur aporia. Dalam penelitian ini, unsur aporia adalah bagian kecil dalam cerita yang dikesampingkan keberadaannya dan bukan menjadi pokok utama pembahasan dalam cerita. Unsur aporia yang ada di dalam novel DBKS berupa paradoks, ironi, dan kontradiksi.

Paradoks yang ditemukan dalam novel DBKS, yaitu (1) Saatirah merasakan kerinduan dan tertarik kepada pria lain (10 data), (2) Saatirah adalah

seorang istri yang bekerja keras untuk menghidupi keluarganya (3 data), dan (3) Saatirah bertindak tegas pada sang suami (1 data).

Pertama, unsur aporia berupa paradoks yang ditunjukkan oleh novel DBKS adalah perilaku seorang istri yang tidak sepatutnya merasakan rindu kepada pria lain dan terus menerus membayangkan wajah pria itu. Kedua, Saatirah yang bekerja keras untuk menjalankan roda perekonomian keluarganya juga dianggap sebagai paradoks. Hal ini karena menurut kebenaran umum, seorang suamilah yang harusnya bekerja keras menghidupi keluarganya dan sebagai gantinya istri bertugas untuk melayani sang suami. Ketiga, perilaku Saatirah yang bertindak tegas pada suaminya merupakan suatu hal yang paradoks karena di dalam kehidupan bermasyarakat selama ini suamilah yang memimpin rumah tangga dan biasanya mempunyai sikap tegas saat mengambil keputusan.

Unsur aporia berupa ironi dalam novel DBKS, yaitu perasaan yang tidak seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan bersuami pada pria lain (3 data). Perempuan dalam novel ini berharap agar rasa rindu dan cinta yang dimilikinya tidak terbagi. Ia berharap rasa itu hanya untuk suaminya, namun pada kenyataannya perasaan tersebut ditujukan untuk pria lain.

Unsur aporia berupa kontradiksi dalam novel DBKS, yaitu (1) tokoh utama perempuan dalam novel ini melakukan perbuatan musyrik (6 data), (2) seorang istri mengkhianati suaminya (5 data), dan (3) seorang suami mempunyai cinta yang besar pada istrinya (3 data).

Kontradiksi pertama yang ditunjukkan dalam novel ini adalah kontradiksi sikap Saatirah. Saatirah yang selama ini ditonjolkan sebagai sosok yang taat agama dan selalu menghindari perbuatan musyrik ternyata pada akhirnya terjerumus pada perbuatan itu. Demi mendapatkan kecantikan dan cinta sang suami, Saatirah akhirnya bersekutu dengan jin yang biasa dipanggilnya dengan nama "mamak". Sejak bertemu "mamak" Saatirah pun mulai melakukan ritual- ritual tertentu dengan tujuan untuk memancarkan kecantikan dalam dirinya.

Kontradiksi kedua ditunjukkan melalui sikap Saatirah. Saatirah yang selama ini dicitrakan sebagai tokoh yang disakiti dan dikhianati oleh sang suami ternyata lebih dahulu mencederai kesucian rumah tangganya. Dua tahun sebelum perselingkuhan yang Andro lakukan, Saatirah lebih dahulu menjalin hubungan cinta dengan pria bernama Tora. Perilaku Saatirah tersebut bertentangan dengan yang ditonjolkan di dalam novel DBKS.

Kontradiksi ketiga ditunjukkan oleh sikap Andro. Selama ini, Andro dicitrakan sebagai pria berperangai buruk yang selalu melukai hati Saatirah, namun ternyata ia juga mempunyai cinta yang besar untuk Saatirah. Dia merupakan sosok suami yang selalu memperhatikan istrinya, dia selalu memperhatikan pakaian dan dandanan Saatirah. Selain itu, ia juga sering memberi kejutan-kejutan kecil pada Saatirah, seperti memberikan cokelat dan bunga.

Melalui unsur-unsur aporia yang ditemukan di dalam novel DBKS maka sebuah konstruksi baru dapat tercipta dari novel ini. Konstruksi yang tercipta dari hasil pembalikan oposional novel DBKS. Pembalikan oposional tersebut terjadi melalui sikap yang ditunjukkan oleh perselingkuhan yang dilakukan oleh

Saatirah dengan Tora di belakang Andro. Oleh karena itu, pihak yang tersakiti pada mulanya adalah Andro bukan Saatirah. Penghianatan yang dilakukan oleh Andro bisa ditafsirkan sebagai akibat penghianatan yang pernah dilakukan oleh Saatirah. Selain itu, sosok Saatirah yang dicitrakan sebagai perempuan taat beragama akhirnya dinodai oleh dirinya dengan melakukan perbuatan-perbuatan musyrik. Saatirah melakukan segala cara untuk bisa kembali mendapatkan cinta Andro termasuk menyekutukan Allah. Berbeda halnya dengan Andro meski telah menyakiti Saatirah ia tidak pernah melakukan perbuatan musyrik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, novel DBKS karya Ninik M. Kuntarto secara tidak langsung berusaha untuk mendekonstruksi stereotip umum yang selama ini melekat pada perempuan. Di dalam novel DBKS karya Ninik M. Kuntarto dapat ditemukan stereotip perempuan yang bertolak belakang dengan stereotip yang selama ini diberikan masyarakat. Dalam novel ini, Saatirah yang telah bersuami mengharapkan perhatian dan kehadiran pria lain.

Seorang perempuan bersuami mengharapkan perhatian dan kasih sayang dari pria lain merupakan hal yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang perempuan bersuami. Perilaku yang demikian mencederai citra perempuan sebagai sosok yang setia. Dalam masyarakat, seorang perempuan yang telah bersuami mengharapkan kasih sayang dan perhatian dari pria lain dianggap sebagai suatu hal yang tidak pantas dan tidak sewajarnya dilakukan. Meskipun ada, perempuan tersebut akan diberikan label sebagai perempuan murahan. Hal tersebut akan berbeda apabila seorang suami yang melakukannya karena jarang sekali dalam masyarakat menggunakan pelabelan pada pria dengan menyebut "pria murahan". Pengharapan Saatirah untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari pria lain meruntuhkan pandangan patriarki bahwa perempuan haruslah tunduk kepada suaminya dan menjaga martabat sang suami serta mengabdikan hidupnya untuk memberikan kebahagiaan kepada sang suami.

Selain mengharapkan perhatian dan kasih sayang dari pria lain, sosok Saatirah juga melakukan penghianatan kepada suaminya. Ia melakukan hubungan terlarang dengan pria lain. Pada umumnya seorang perempuan bersuami akan menjaga kehormatannya dan hanya akan menyerahkan tubuhnya pada sang suami bukan pada pria lain.

Jika perempuan yang melakukan perselingkuhan maka masyarakat akan memandangnya sebagai perempuan rendahan dan menghujatnya, namun berbeda halnya dengan pria. Jika pria yang melakukan perselingkuhan, masyarakat akan menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa dan bukan merupakan fenomena yang mengherankan. Hal ini sama halnya dengan istilah *playboy* yang sering sekali digunakan dalam kehidupan sosial sedangkan istilah *playgirl* jarang sekali terdengar meskipun sebenarnya ada.

Selain perselingkuhan yang dilakukan oleh seorang perempuan bersuami dianggap tidak umum terjadi, perempuan bersuami menjadi tulang punggung keluarga juga dianggap sebagai suatu hal yang tidak umum. Stereotip yang

selama ini melekat pada perempuan adalah perannya sebagai ibu rumah tangga yang pekerjaannya berputar pada urusan rumah, mulai dari kebutuhan dapur hingga segala isi rumah. Oleh karena itu, seorang istri yang bekerja dianggap suatu hal yang tidak biasa lebih-lebih bila ia merupakan tumpuan keuangan keluarganya. Dalam masyarakat, umumnya suamilah yang menjadi tulang punggung keluarga yang bekerja keras untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Hal serupa diungkapkan oleh Hardiansyah (2018:251) bahwa dalam menjalin hubungan keluarga, seorang pria bertanggung jawab untuk membiayai dan menanggung kebutuhan hidup keluarganya.

Oleh sebab itu, dalam masyarakat tidak mengenal istilah “bapak rumah tangga”. Meskipun saat ini sudah banyak istri yang bekerja, namun pendapatan yang didapatkan oleh istri biasanya bukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, namun untuk uang pribadi. Dalam novel DBKS, Saatirah digambarkan sebagai perempuan mandiri yang bekerja keras menjadi tulang punggung keluarga dan menanggung biaya hidup keluarganya. Tentu saja hal ini sangat bertentangan dengan stereotip yang telah melekat pada pemikiran sebagian besar masyarakat.

Sikap, perbuatan, dan perilaku tersebut merupakan stereotip tak umum yang bertolak belakang dengan pelabelan umum masyarakat pada perempuan. Selama ini, yang dianggap tidak setia dan sering melakukan perselingkuhan oleh masyarakat adalah pihak laki-laki, namun hal yang sebaliknya pun bisa terjadi. Seorang perempuan dapat juga bertindak tidak setia. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Handayani dan Novianto (2004:167) yang mengatakan bahwa perempuan dalam rumah tangga digambarkan sebagai seorang pelayan yang selalu mengalah, ketahanan perempuan untuk menderita dianggap sebagai bagian dari kehidupan perempuan.

Selain stereotip tak umum, novel DBKS karya Ninik M. Kuntarto juga menampilkan unsur aporia (bagian yang dikesampingkan). Unsur aporia tersebut berupa paradoks, ironi, dan kontradiksi. Paradoks dalam novel ini terlihat dari sikap Saatirah yang merupakan perempuan bersuami, namun merasakan kerinduan mendalam pada pria lain dan merasa cemas jika pria itu tidak menghubunginya. Ia menunggu dan berharap agar pria tersebut selalu menghubunginya dan memberikan kabar kepadanya. Hal ini tidak sesuai dengan kejadian atau situasi yang diyakini oleh lingkungan Saatirah karena selama ini Saatirah dikenal sebagai seorang istri yang setia dan berbakti kepada suaminya.

Selain itu, ia juga berharap untuk mendapat kasih sayang dari pria lain yang bernama Tora. Hal ini menimbulkan ambiguitas karena di sisi lain Saatirah berjuang sekuat tenaga untuk mendapatkan kembali kasih sayang Andro dan berusaha menyingkirkan perempuan selingkuhan Andro. Ia bahkan tetap mempertahankan rumah tangganya meski Andro telah menyakitinya. Unsur paradoks lainnya tergambarkan melalui sosok Saatirah sebagai seorang istri yang bekerja keras membanting tulang untuk membayar hutang-hutang suaminya dan membiayai kehidupan keluarganya.

Perilaku Saatirah yang demikian bertolak belakang dengan makna terang-terangan atau pembacaan dominan yang dibangun dalam novel. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Norris (2017:22) yang menyatakan bahwa

menurut Derrida setiap teks selalu sudah mengandung tegangan dan paradoks di dalamnya. Bahkan dapat juga dikatakan yang terpenting di dalam teks adalah menemukan apa yang tidak dikatakan, dan kemudian mengolahnya menjadi suatu pemaknaan yang baru. Hal senada diungkapkan pula oleh Lente dan Dunlavey (2007:60) bahwa Derrida mengatakan paradoks di dalam teks menciptakan makna teks itu, melalui dekonstruksi memungkinkan teks “meledak” menjadi beraneka ragam kemungkinan makna.

Ironi yang dimaksud dalam novel DBKS adalah keadaan atau situasi yang terjadi bertentangan dengan harapan dan keadaan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Indiarti (2011:2011) bahwa dalam dekonstruksi, unsur ironi membuat pembaca harus membaca secara berulang-ulang bagian-bagian dalam teks karya sastra sehingga dapat ditemukan konsep yang tidak sesuai dengan konsep utama dalam karya tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh Al-fayyadl (2012:17) bahwa Derrida merupakan seorang pemikir ironis sehingga dekonstruksi beroperasi dalam ketegangan antara “kemungkinan” untuk keluar dari harapan-harapan yang ditanamkan logosentrisme melalui pembacaan ulang.

Ironi dalam novel ini ditunjukkan melalui kekacauan hati dan pikiran Saatirah yang merasakan kerinduaan kepada pria lain bukan kepada suaminya. Saatirah menyadari bahwa hal tersebut tidak seharusnya terjadi, ia berharap yang dirindukannya adalah Andro bukan pria lain, namun kenyataannya Saatirah merindukan sang kekasih hati, yaitu Tora.

Perasaan tersebut tidak seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan bersuami. Saatirah yang merupakan seorang istri diharapkan dapat setia kepada suaminya dan dapat menjaga hati untuk tidak tertarik kepada pria lain, namun ia melakukan hal yang sebaliknya. Meskipun Saatirah juga berharap dapat menjaga hatinya hanya untuk Andro, namun pada kenyataannya ia juga mencintai pria lain.

Melalui pembacaan yang berulang-ulang dapat ditemukan kegundahan hati yang menyelimuti Saatirah karena memiliki perasaan yang tidak seharusnya dia miliki. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Spivak (dalam Indiarti, 2011:52) yang menyatakan bahwa ironi merupakan sebuah interupsi secara terus-menerus dari sumber yang menghubungkan “yang lain” dengan mengembangkan sistem utama makna secara terus menerus. Artinya, melalui pembacaan yang dilakukan secara terus-menerus bagian-bagian yang dikesampingkan dalam suatu karya sastra dapat disanggah sehingga menimbulkan konstruksi yang berbeda dari logika global.

Selanjutnya, dalam novel DBKS terdapat pula kontradiksi yang tercermin dari perilaku negatif Saatirah. Kontradiksi-kontradiksi yang ditemukan merupakan bagian internal teks. Oleh karena itu, dalam teori dekonstruksi suatu teks karya sastra dapat membongkar teks lainnya. Hal senada diungkapkan pula oleh Faruk (2014:217) yang menyatakan bahwa dalam pembacaan dekonstruksi, dilakukan interogasi teks, penghancuran pertahanan teks, dan penemuan seperangkat oposisi berpasangan yang telah ada di dalam teks.

Hal senada diungkapkan pula oleh Wibowo (2009:93) yang menyatakan bahwa dekonstruksi bermaksud mendekati objeknya dari posisi

objek itu sendiri, dan bukan berdasarkan pada pengandaian tertentu untuk menentukan bagaimana objek itu menyingkapi dirinya. Artinya, pembongkaran dan penerjemahan suatu karya sastra, teks-teks dalam karya tersebutlah yang berperan sebagai penentu dan pusat dari pembentukan oposisi yang saling berlawanan.

Saatirah yang selama ini digambarkan sebagai sosok perempuan yang takut melakukan perbuatan musyrik pada akhirnya terjerumus pada perbuatan itu. Saatirah melakukan perbuatan yang dilarang agama dan percaya pada kekuasaan selain kuasa Allah. Dia percaya pada kehebatan "mamak" dan beberapa kali melakukan ritual untuk mendapatkan keinginannya. Tentu saja hal ini berlawanan dengan fokus utama atau fokus yang ditonjolkan dalam novel.

Fokus yang ditonjolkan dalam novel DBKS, menggambarkan sosok Saatirah yang selalu menyerahkan kehidupannya kepada Allah dan memasrahkan takdirnya. Segala perilaku buruk suaminya hanya dibalas dengan doa dan kesabaran. Selain itu, sebenarnya pihak yang melakukan penghianatan terlebih dahulu dalam rumah tangga Saatirah dan Andro adalah Saatirah. Sebelum sang suami mengaku sedang jatuh cinta, ia telah terlebih dahulu berselingkuh dengan pria yang usianya lebih muda daripada dirinya bahkan perselingkuhan tersebut dilakukan tanpa sepengetahuan sang suami.

Satu sisi, Saatirah digambarkan sebagai seorang istri yang sempurna dan selalu melayani sang suami dengan sepenuh hati. Ia dicitrakan sebagai seorang istri yang sangat mencintai suaminya hingga melakukan apapun untuk membuat sang suami bahagia. Namun, di sisi lain Saatirah juga melakukan penghianatan pada sang suami bahkan penghianatan tersebut dilakukan jauh sebelum penghianatan yang dilakukan oleh sang suami. Hal tersebut sesuai dengan teori dekonstruksi yang diungkapkan oleh Al-fayyadl (2012:16) bahwa dalam pengkajian dekonstruksi, penemuan terhadap hal-hal yang saling bertolak belakang (kontradiktif) merupakan salah satu langkah yang perlu dilakukan.

Hal kontradiktif lainnya yang ditunjukkan dalam novel, yaitu cinta Andro untuk istrinya yang begitu besar. Hal ini bertolak belakang dengan sikap Andro yang ditonjolkan dalam cerita selama ini. Hal yang ditonjolkan dalam novel ini adalah sikap Andro yang kasar dan sering melakukan kekerasan fisik kepada Saatirah.

Hal-hal atau kondisi yang tergambarkan tersebut berlawanan dengan fokus utama cerita yang ada di dalam novel sehingga didapatkan pemahaman baru yang lebih luas dan pemaknaan yang berbeda dari yang telah disepakati. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Norris (2017:20) bahwa dekonstruksi Derrida menawarkan teknik mengidentifikasi kontradiksi dalam teks sehingga memperoleh kesadaran lebih tinggi.

Berdasarkan paparan tentang unsur aporia tersebut maka dapat ditemukan sebuah konstruksi baru dalam novel DBKS. Sebuah konstruksi yang terbentuk dari bagian-bagian yang dikesampingkan dalam novel. Setelah dilakukan pembalikan oposisional berdasarkan unsur aporia yang telah ditemukan terbentuklah konstruksi baru bahwa pihak yang pertama kali tersakiti adalah Andro karena penghianatan yang dilakukan oleh Saatirah.

Saatirahlah yang pertama kali menodai kesucian rumah tangganya melalui perselingkuhan yang dilakukannya dengan Tora.

Penghianatan yang pernah dilakukan oleh Saatirah kepada Andro secara tidak langsung berakibat buruk di masa depan untuk rumah tangganya. Hal yang sama juga akhirnya dilakukan oleh Andro. Namun, penghianatan yang dilakukan oleh Andro kepada Saatirah dapat ditafsirkan sebagai akibat yang diterima Saatirah atas penghianatan yang pernah ia lakukan.

Melalui pembacaan secara dekonstruksi, dapat ditemukan hal-hal yang berbanding terbalik dengan keyakinan umum. Melalui dekonstruksi, sosok Saatirah yang digambarkan sebagai istri sempurna bisa berbalik menjadi istri yang gagal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Al-Fayyadl (2012:78) bahwa teks sastra selalu memiliki wajah ganda, ketika berpikir mengenai sebuah makna dan menarik simpulan dari makna tersebut, sering kali di saat itulah teks menorehkan makna lain yang berbeda dari makna yang telah diambil sebelumnya. Hal senada diungkapkan pula oleh Rusbiantoro (2001:65) yang menyatakan bahwa Derrida menolak untuk mendekati suatu gagasan "pusat". Maksud dari "pusat" di sini adalah bahwa suatu teks sastra atau bahkan filsafat sesungguhnya tidak hanya mempunyai satu titik fokus. Di dalam teks-teks tersebut selalu memiliki makna lain atau gagasan lain. Makna dan gagasan tersebut dapat diperoleh dengan cara pembacaan kritis yang dilakukan secara berulang-ulang.

Kegagalan Saatirah menjadi istri sempurna dapat diketahui dari adanya penghianatan yang dilakukan oleh Saatirah kepada Andro dan juga penghianatan yang dilakukan Andro kepada Saatirah. Jika Saatirah merupakan seorang istri yang sempurna pastilah dia bisa menjaga kesucian cintanya untuk Andro. Namun, hal sebaliknya yang terjadi, ia mengkhianati Andro dan melakukan hubungan terlarang dengan pria lain. Istri yang sempurna merupakan istri yang patuh pada suaminya, setia, dan selalu melayani suaminya dalam suka dan duka.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Triatnawati (2005:309) yang menyatakan bahwa perempuan Jawa sejak masa anak-anak telah dikenalkan dengan tanggung jawab sebagai anggota keluarga. Oleh karena itu, secara tidak sadar mereka telah memahami tugas perempuan sebagai istri dan ibu sejak usia anak-anak. Peran-peran tersebut membuat konstruksi pemikiran seorang perempuan berpusat pada keluarga dan mengesampingkan kepentingan pribadinya.

Melalui pembacaan dekonstruksi, Saatirah digambarkan sebaliknya. Ia bukanlah istri sempurna, namun istri yang gagal. Ia gagal menjaga kesetiannya pada sang suami. Ia juga gagal membuat sang suami hanya mencintai dirinya sehingga sang suami melakukan perselingkuhan dengan sekertarisnya. Jika dipikirkan kembali, penghianatan yang dilakukan oleh Andro bisa saja disebabkan oleh penghianatan yang sebelumnya dilakukan oleh Saatirah. Oleh karena itu, penghianatan dan penyiksaan yang dilakukan oleh Andro belum tentu sepenuhnya tabiat buruk Andro.

Saat masih berpacaran dan sebelum Saatirah bermain hati dengan pria lain, Andro digambarkan sebagai seorang suami yang penuh perhatian, ia selalu memperhatikan kebutuhan-kebutuhan keluarganya. Ia bekerja keras untuk

keluarganya, ia juga digambarkan sebagai seorang suami yang selalu memberikan perhatian-perhatian kecil pada sang istri. Bunga dan cokelat sering ia berikan untuk Saatirah. Tentu saja sikap Andro yang demikian berbanding terbalik dengan citra yang melekat pada Andro sebagai suami tukang selingkuh dan senang menyakiti hati sang istri.

Selain itu, sosok Saatirah yang digambarkan sebagai istri yang taat agama dan menjauhi perbuatan musyrik ternyata melakukan hal yang sebaliknya. Saatirah demi mendapatkan keinginannya dan menggapai impiannya agar sang suami tetap berada di sisinya melakukan perbuatan musyrik. Ia menyekutukan Tuhannya, ia mempercayai "mamak", seorang jin yang dipercaya dapat mengubah hidupnya. Saatirah juga melakukan ritual-ritual aneh seperti yang disarankan oleh "mamak". Sikap dan perilaku Saatirah yang demikian, berbanding dengan citra yang melekat pada dirinya sebagai seorang perempuan desa yang taat pada agama dan selalu menjauhi perbuatan musyrik.

Melalui dekonstruksi, dapat ditemukan sikap Saatirah yang berbanding terbalik dengan sikap yang melekat padanya atau sikap yang ditonjolkan dalam novel ini. Dalam dekonstruksi, hal yang ditonjolkan dapat berbalik menjadi hal yang dikesampingkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Faruk (2014:217) yang menyatakan bahwa identitas yang istimewa pada suatu teks bergantung pada pengekseskusan atas yang lain dan keutamaan justru terletak pada yang disubordinasikan.

Teks merupakan hamparan luas yang tak memiliki ujung, teks selalu bertautan tanpa akhir, tidak akan bisa mencapai yang diinginkan, dalam pemaknaan hanya akan ditemukan jejak-jejak dan bayang-bayang. Hal tersebut sesuai dengan anggapan Derrida (dalam Al-Fayyadl, 2012:168) bahwa teks itu seperti gurun pasir tak bertepi yang menelantarkan kafilah dari tujuannya. Oleh karena itu, sebuah teks tidak pernah berpotensi hadir sebagai sesuatu yang "bulat" dan tunggal.

Demikian pula dengan novel DBKS, teks-teks di dalamnya tidak memiliki akhir dan semuanya berpotensi memunculkan pemaknaan yang baru. Saatirah yang ditonjolkan sebagai istri sempurna dihancurkan tatanannya, diruntuhkan strukturnya melalui teks-teks itu sendiri. Begitulah dekonstruksi suatu teks dibongkar oleh teks lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Al-Fayyadl (2012:170) bahwa sebuah teks tidak pernah menuntut sebuah formula yang komprehensif, yang hadir dalam sebuah teks merupakan sebuah undangan menuju penafsiran yang tidak kunjung putus, yang merangsang pembacanya untuk mempertanyakan kembali tentang yang diperolehnya. Oleh karena itu, sebuah teks tidak memiliki acuan tunggal, semua bagian dalam teks tidak ada yang penting dan tidak penting karena semuanya saling berhubungan dan bertautan.

Penghianatan yang dilakukan Andro dalam novel tersebut membawa pembaca untuk membaca lebih kritis tentang teks-teks yang ada di dalamnya. Pembacaan yang kritis tidak akan serta merta menyalahkan sikap Andro yang demikian. Novel DBKS mereproduksi suatu hal yang sebenarnya ditolak melalui penjungkirbalikan relasi oposisional yang hierarkis melalui unsur-unsur aporia yang telah ditemukan dan dijelaskan sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan tersebut dapat ditarik tiga simpulan. Pertama, di dalam novel DBKS terdapat stereotip tak umum perempuan yang tercermin melalui tokoh Saatirah. Penokohan Saatirah mendekonstruksi stereotip yang selama ini melekat pada perempuan. Melalui sosok Saatirah, perempuan dihadirkan dengan citra yang berbeda. Saatirah merupakan sosok seorang istri yang melakukan perselingkuhan di belakang suaminya, hal ini sangatlah bertolak belakang dengan stereotip yang melekat pada perempuan sebagai sosok yang setia. Selain itu, Saatirah bukanlah tipe perempuan yang hanya berdiam diri di rumah mengandalkan uang suami dan mengurus urusan rumah tangga, namun ia juga menjadi tulang punggung keluarganya dengan bekerja sebagai dosen, model, dan penulis.

Kedua, di dalam novel ini terdapat hal-hal aporia berupa paradoks, ironi, dan kontradiksi. Unsur aporia berupa paradoks tergambar melalui perilaku Saatirah yang merasakan kerinduan dan tertarik kepada pria lain, serta bekerja keras untuk menjalankan roda perekonomian keluarganya. Unsur aporia berupa ironi tergambar melalui perasaan yang tidak seharusnya dimiliki oleh Saatirah sebagai seorang perempuan bersuami. Perasaan rindu dan cinta yang dimiliki oleh Saatirah seharusnya dicurahkan untuk suaminya bukan untuk pria lain.

Unsur aporia berupa kontradiksi tergambar melalui perilaku Saatirah dan Andro. Selama sembilan tahun pernikahan, Andro selalu meluapkan kasih sayang berlebih untuk Saatirah bahkan saat berselingkuh dengan Sintia, ia pun meminta izin kepada Saatirah. Berbeda halnya dengan Saatirah yang menjalin hubungan percintaan dengan Tora tanpa sepengetahuan Andro. Selain itu, perjuangan Saatirah untuk kembali mendapatkan cinta Andro bahkan hingga melakukan perbuatan musyrik juga bertolak belakang dengan perilakunya yang kembali menjalin hubungan dengan Tora tanpa sepengetahuan Andro.

Ketiga, melalui penelitian ini dapat ditemukan konstruksi baru di dalam novel DBKS karya Ninik M. Kuntarto. Konstruksi awal novel ini berpusat pada kondisi rumah tangga Saatirah yang berantakan karena perselingkuhan yang dilakukan oleh sang suami. Saatirah sebagai seorang istri yang baik hanya bisa pasrah menerima semua perlakuan Andro dan menyerahkan segalanya kepada kuasa Allah. Namun, setelah dilakukan pembacaan dekonstruktif dapat ditemukan konstruksi baru bahwa semua hal yang terjadi pada Saatirah bukan sepenuhnya kesalahan Andro. Saatirahlah yang pertama kali berkhianat, ia yang terlebih dulu berselingkuh di belakang Andro. Oleh karena itu, pihak yang sebenarnya tersakiti dan dipermainkan hatinya di dalam novel tersebut adalah Andro.

Berdasarkan simpulan tersebut, bagi mahasiswa sastra disarankan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai kajian dekonstruksi sehingga pembacaan karya sastra tidak terkungkung pada konsep lama. Selain itu, bagi peneliti lain disarankan dapat melakukan penelitian dengan lebih sempurna, baik yang berhubungan dengan penelitian ini, maupun yang berhubungan dengan masalah lain dalam penelitian yang berobjek novel *Di Balik Kerling*

Saatirah karya Ninik M. Kuntarto karena terdapat banyak hal yang dapat digali dalam novel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-fayyadl, M. (2012). *Derrida*. Yogyakarta: LKiS.
- Anisa, D. D. (2013). *Dekonstruksi Terhadap Aspek Modernisme dalam Roman Die Verwandlung Karya Franz Kafka*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Perjalanan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiansyah, D. (2018). *Falsafah Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Handayani dan A N. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT IKiS.
- Indiarti, W. (2011). *Gayatri Spivak: Subalternitas dan Penalaran Poskolonial*. Jakarta: HOMPimpa Digital Publishing.
- Junus, U. (1996). *Resepsi Sastra, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kristeva, J. (1980). *Teori Sastra*. Bali: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Kuntarto, N. M. (2010). *Di Balik Kerling Saatirah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lente, v. F dan Ryan D. (2007). *Filsuf Jagoan 2*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Norris, C. (2017). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penggunaannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, S. (2014). *Dekonstruksi: Desain Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rusbiantoro, D. (2001). *Bahasa Dekonstruksi Ala Foucault dan Derrida*. Yogyakarta: PT Tiara Wacan Yogya.
- Siyaswati. (2011). Deconstruction Approach a Literary Analysis in Orhan Pamuk's Snow. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7 (12).
- Triratnawati, A. (2005). Konsep Dadi Wong Menurut Pandangan Wanita Jawa. *Jurnal Humaniora*, 3 (17).
- Wibowo, S. (2009). *Para Pembunuh Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Zulfadhli. (2009). Dekonstruksi dalam Cerpen Malin Kundang, Ibunya Durhaka Karya A.A. Navis. *Jurnal Bahasa dan Seni*, (Online), 10 (2): 132-137, (<http://www.academia.com>) diakses 25 Februari 2018.